



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH MATERI QURBAN DAN AQIQAH
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL TGT
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Siti Nurrahmah

MTs Negeri 2 Kota bima

ABSTAK

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif model TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan penguasaan materi pelajaran Fiqih siswa kelas IX MTsN 2 Kota Bima. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX MTsN 2 Kota Bima yang berjumlah 40 Orang. Terdiri dari 33 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Data yang diperoleh berupa hasil tes dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan Fiqih siklus II yaitu, siklus I 70,63 dan siklus II 83,88. Jadi dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran kooperatif model TGT berdampak positif dan memiliki keunggulan dalam peningkatan hasil belajar Fiqih Siswa Kelas IX MTsN 2 Kota Bima.

Kata kunci : Pembelajaran Kooperatif Model TGT

PENDAHULUAN

Fiqih merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian agama sehingga mereka dapat menunjukkan perilaku yang berakhlakul-karimah yang sesuai dengan ajaran agama seperti yang tercermin dalam diri Rasulullah SAW. Fiqih secara sederhana adalah proses bimbingan, pembelajaran dan pelatihan terhadap manusia agar nantinya menjadi orang Islam, yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai “muslim” (Hartoyo, 2000: 6).

Fiqih merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek bahasan yang sangat luas dan dibangun melalui proses penalaran yang dinamis, sehingga keterkaitan antar konsep dalam Fiqih bersifat penjelasan. Dalam pembelajaran Fiqih agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Tujuan pembelajaran Fiqih adalah melatih cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten (Arif, A, 2002: 8).

Pembelajaran Fiqih juga tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencaFiqihan informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas Fiqih dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide (Da'wah) kepada orang lain (Ramayulis, 2005: 11). Berkaitan dengan hal tersebut, saat ini Fiqih belum mencaFiqih standar yang diinginkan yaitu Fiqih sebagai ilmu yang mendorong siswa untuk menjadi sosok manusia yang mempunyai nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan kerja kelompok. Kelompok yang dimaksud di sini bukanlah semata-mata sekumpulan orang, namun kelompok yang berinteraksi, memiliki tujuan, dan berstruktur. TGT adalah model pembelajaran kooperatif menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Suprijono, A, (2005) Model TGT adalah suatu model pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Setelah itu siswa pindah ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang diberikan guru (Lie, A, 2008: 78). Sebagai ganti tes tertulis siswa akan bertemu di meja turnamen.

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (Dimiyati, 2009: 3). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya (Marimba, 2004: 11).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu : (a) dampak pembelajaran (prestasi), dan (b) dampak pengiring (hasil). Dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur dalam setiap pelajaran (pada umumnya menyangkut domain kognitif), seperti tertuang dalam angka rapor dan angka dalam ijazah. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain yang merupakan suatu transfer belajar (transfer of learning (Nawawi, 2002: 9).

Dari pendapat ahli diatas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah gabungan dari pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan, menyalurkan aktivitas kognitif sendiri, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi

tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Penerapan TGT mirip dengan STAD dalam hal komposisi kelompok, format instruksional, dan lembar kerjanya. Bedanya jika STAD fokus pada komposisi kelompok berdasarkan kemampuan, ras, etnik, dan gender, maka TGT umumnya fokus hanya pada level kemampuan saja. Pada model TGT siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 – 5 orang untuk memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka (Solihatin, E, 2007: 191). Dengan TGT siswa akan menikmati bagaimana suasana turnamen, dan karena mereka berkompetisi dengan kelompok yang memiliki kemampuan setara, membuat TGT terasa lebih fair dibandingkan kompetisi dalam pembelajaran tradisional pada umumnya. Penulis menyimpulkan model TGT merupakan model pembelajaran dengan belajar tim yang menerapkan unsur permainan turnamen untuk memperoleh poin bagi skor tim mereka. Berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, pembagian tim dalam TGT berdasarkan tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan fakta di lapangan, tepatnya di MTsN 2 Kota Bima ditemukan permasalahan dalam pembelajaran Fiqih. Pada pelajaran ini, siswa kurang antusias dan kurang peduli terhadap apa yang disampaikan guru, mereka lebih mementingkan hal lain dari pada belajar, seperti menggambar, bicara sendiri dengan teman di dekatnya. Hal itu tentu sangat mengganggu dan tidak memungkinkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Dalam kondisi yang demikian, tentu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar siswa. Jika kondisi seperti ini tidak secepatnya ditanggulangi, maka sangat mungkin kualitas lembaga akan menjadi menurun, karena salah satu indikator keberhasilan lembaga adalah mampu mencetak lulusan yang baik, sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga tersebut.

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Wahyuni, 2001: 104). Berdasarkan paparan tersebut diatas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar FIQIH Materi Qurban dan Aqiqah Melalui Pembelajaran Kooperatif Model TGT di MTsN 2 Kota Bima Tahun Pelajaran 2021/2022”

METODE

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran di kelas, yaitu dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai (Rochiati, Wiriaatmaja. 2007:12).

B. Subjek Penelitian

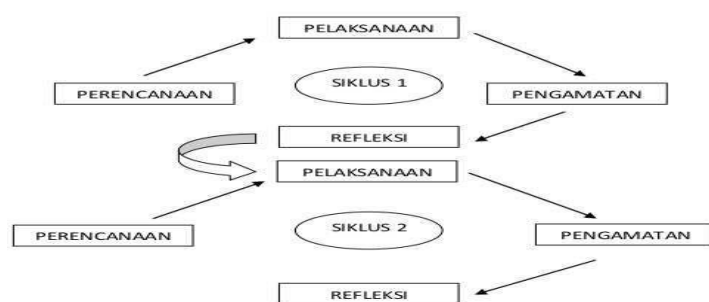
Subjek yang diteliti oleh peneliti yaitu peserta didik kelas IX MTs MTsN 2 Kota Bima tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 40 orang peserta didik yang terdiri dari 33 laki-laki dan 7 perempuan.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di MTs MTsN 2 Kota Bima Ka. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022

D. Langkah-langkah Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mengadopsi model yang dibuat oleh John Elliot (Subyantoro, 2009:10) sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan model yang dibuat oleh John Elliot diatas, penelitian ini sudah dirancang dalam tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dan setiap akhir pelaksanaan tindakan diberi post test untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa.

E. Instrumen Penelitian

1. Tes
2. Lembar Observasi

F. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diteliti atau diselidiki (Margono, 2000:158).

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan yang baik dengan tatap muka langsung ataupun melalui media tertentu.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pendekatan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, surat kabar, majalah, buku-buku, transkrip, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Arikunto. 2002:206). Metode dokumentasi ini digunakan sebagai penguat dan pelengkap data yang tidak diperoleh dari wawancara dan observasi.

4. Teknik Analisis Data

Untuk data kualitatif, analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian diskriptif (Moeleong, 2010:5). Analisis ini menggunakan analisis diskriptif yaitu mendeskripsikan prestasi belajar mata pelajaran Fiqih kelas IX MTsN 2 Kota Bima pada semester I tahun pelajaran 2021/2022.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum digunakan pembelajaran kooperatif Model TGT pada kondisi awal terdapat kekurangan pada pembelajaran FIQIH. Kekurangan itu terlihat pada proses pembelajaran yang diterapkan selama ini masih bersifat verbalistis, disamping itu kurangnya media pembelajaran dan interaksi antara guru dengan siswa tidak terjadi. Hal ini menjadikan suasana belajar yang kurang menyenangkan sehingga membuat siswa tidak bergairah pada saat pembelajaran.

Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa pada pelajaran FIQIH khususnya pada materi qurban dan aqiqah sangat rendah, hanya mencaFiqih 61 dengan ketuntasan belajar hanya sebesar 45% Dengan adanya kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada saat awal penelitian, maka peneliti memilih pembelajaran kooperatif Model TGT sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Hasil Tindakan Siklus I

Pada siklus I, terlihat bahwa dari catatan peneliti dan pengamat suasana kelas belum begitu kondusif. Siswa banyak terlihat kurang bergairah. Hal ini terjadi karena penelitian pada siklus I ini masih banyak siswa yang belum memahami cara menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi qurban dan aqiqah. Peneliti sudah berusaha membangkitkan gairah siswa dengan bertanya, menggali ide, menyuruh siswa kedepan kelas, dan memberikan soal-soal yang lebih banyak agar siswa terlatih menyelesaikan tugas. Hasil yang diperoleh pada siklus I ini masih kurang memuaskan karena dari 40 siswa, yang tuntas hanya 27 siswa saja (67,5%) sedangkan nilai rata-ratanya hanya 70,63.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pengamat atas hasil belajar siswa, maka peneliti dan pengamat kembali merencanakan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I mengenai siswa yang tidak memahami materi qurban dan aqiqah, dengan baik dapat ditindaklanjuti. Maka direncanakan pada siklus II akan di tingkatkan lagi dengan penekanan materi qurban dan aqiqah. Dengan demikian siswa dapat pengertian Aqiqah dan dalilnya, dalam menjelaskan syarat-syarat binatang yang dapat dipakai untuk Aqiqah.

C. Hasil Tindakan Siklus II

Pada siklus kedua, hasil belajar siswa sangat mengembirakan peneliti, karena 38 siswa dari 40 siswa sudah tuntas hasil belajarnya atau (95%) dengan nilai rata-rata hasil

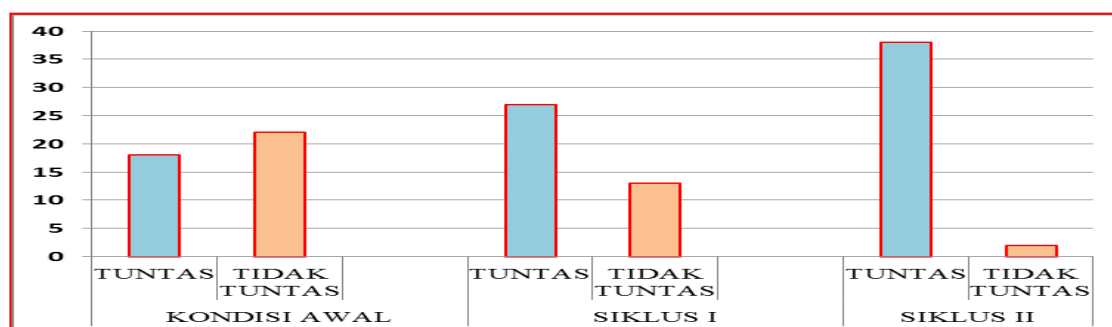
tes siswa mencaFiqih 83,88. Hal ini terlihat jelas dari siswa yang memberikan hasil pekerjaannya ke depan kelas dan saling berebutan untuk diperiksa hasil pekerjaan sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Peneliti lebih banyak mengadakan bimbingan dan berkeliling melihat hasil pekerjaan siswa. Dari wajah siswa terpancar bahwa mereka senang dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sikap optimis dari siswa terlihat, dari cara mereka berebut untuk maju mengerjakan soal yang diberikakan. Hal ini disebabkan mereka sudah mulai paham dengan materi yang disajikan oleh peneliti. Pada saat ulangan harian dilaksanakan mereka bekerja dengan tenang dan penuh percaya diri, namun masih ada dua siswa yang tidak tuntas menyelesaikan tugas. Pada siklus II ini terbukti, bahwa hasil belajar siswa meningkat mencaFiqih hasil yang diharapkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model TGT. Melalui pembelajaran pembelajaran kooperatif model TGT ini siswa dapat belajar lebih optimal melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Agar lebih jelas gambaran peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik ketuntasan belajar di bawah ini :

Tabel 1 Perbandingan Ketuntasan Belajar Setiap Siklus

| No | Hasil Tes akhir | Siklus | | | Presentase | | |
|----|-------------------------|--------|----|----|------------|-------|-------|
| | | KA | I | II | KA | I | II |
| 1. | Siswa yang tuntas | 18 | 27 | 38 | 45% | 67,5% | 95% |
| 2. | Siswa yang tidak tuntas | 22 | 13 | 2 | 55% | 32,5% | 5% |
| 3 | Jumlah | 40 | 40 | 40 | 100 % | 100 % | 100 % |

Grafik 1 Perbandingan Ketuntasan Belajar Setiap Siklus



Jika dilihat berdasarkan data perbandingan yang tertera pada tabel dan grafik di atas, jelas terlihat adanya peningkatan hasil belajar. Pada kondisi awal dari 40 jumlah siswa kelas

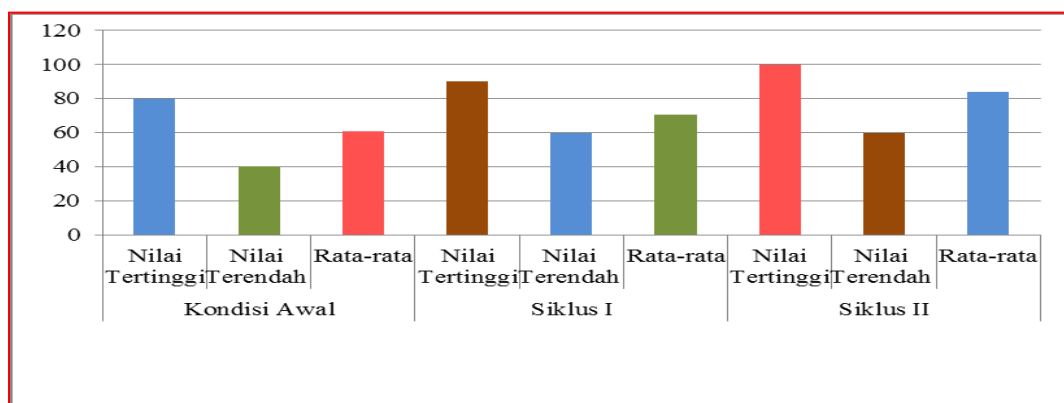
IX hanya 18 siswa (45%) saja yang mengalami ketuntasan, sedangkan sisanya sebanyak 22 siswa (55%) belum tuntas. Akan tetapi setelah digunakan pembelajaran kooperatif model TGT hasil belajar pada siklus I mulai terlihat adanya peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa (67,5%) dan yang belum tuntas sebanyak 13 siswa (32,5%). Pada siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat tajam dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 38 siswa (95%) sedangkan sisanya hanya 2 siswa (5%) yang belum tuntas.

Selain meningkatnya ketuntasan belajar klasikal, perbandingan nilai rata-rata siswa dalam tata cara penyembelihan, qurban dan aqiqah juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Secara lengkap perbandingan nilai rata-rata pada kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Table 2 Perbandingan Nilai Rata-Rata Setiap Siklus

| No | Keterangan | Nilai | | |
|----|-----------------|--------------|----------|-----------|
| | | Kondisi Awal | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Nilai Tertinggi | 80 | 90 | 100 |
| 2 | Nilai Terendah | 40 | 50 | 60 |
| 3 | Jumlah Nilai | 2440 | 2825 | 3355 |
| 4 | Nilai Rata-rata | 61 | 70,63 | 83,88 |

Grafik 2 Perbandingan Nilai Tes Belajar Setiap Siklus



Berdasarkan data rekapitulasi perbandingan pada tabel dan grafik di atas, terdapat peningkatan nilai rata-rata antara kondisi awal, siklus I dengan siklus II. Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa kelas IX hanya sebesar 61 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 70,63 dengan nilai tertinggi

90 dan nilai terendah 50. Pada siklus II nilai rata-rata siswa kembali meningkat tajam menjadi 83,88 dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 60.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan setelah proses pembelajaran Fiqih melalui pembelajaran kooperatif model TGT, hasil keaktifan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model TGT memiliki dampak positif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantap dan aktifnya siswa terhadap materi yang disampaikan guru selama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil rekapitulasi rata-rata skor nilai ketuntasan dan hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebesar 27 orang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II jumlah siswa meningkat menjadi 38 Orang. Jumlah nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70,63 pada siklus II menjadi 83,88. Peningkatan hasil ketuntasan siswa dalam belajar dan hasil rata-rata kelas merupakan bukti keberhasilan penggunaan pembelajaran kooperatif model TGT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A, 2002, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers
- Dimiyati. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Hartoyo, 2000, Metodologi Fiqih. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni. 2009. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lie, A, 2008. Cooperative Learning. Jakarta : PT. Gramedia
- Marimba, 2004. Pengukuran Keberhasilan Belajar. Jakarta: Rineksa Cipta
- Muhaimin, 2012. Studi Hukum Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan. Jakarta: Kencana
- Nawawi, 2001. Hasil Belajar dan Keberhasilan Siswa. Jakarta : Sinar Cemerlang Abadi
- Ramayulis, 2005, Metodologi Fiqih, Jakarta: Kalam Mulia
- Rofiq, A, 2002, Hukum-Hukum Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadly, 2007. Hasil Belajar sebagai Ukuran Keberhasilan Pembelajaran. Bandung: Tinta Emas
- Solihatini, E, 2007. Analisis Model Pembelajaran Cooperative. Jakarta : Bumi Aksara
- Suprijono, A, 2005, Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syarifuddin, 2003, Garis-Garis Besar Fiqh, Bogor: Kencana
- Wahyuni, 2001, Pembelajaran Kooperatif. Jakarta: Pusat Penerbitan UT